

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam sebuah perusahaan ada banyak sekali aspek-aspek yang bisa mempengaruhi kondisi bisnis. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memantau kondisi perusahaan. Salah satunya dengan melihat laporan keuangan akuntansi perusahaan (Ardiansyah, 2019).

Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi sebuah perusahaan dimana kondisi keuangan perusahaan merupakan pusat perhatian bagi berbagai pihak. Bukan hanya untuk manajemen perusahaan namun juga untuk para pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Laporan yang disusun secara akurat dan baik dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat risiko atau kesehatan suatu perusahaan.

Menurut (Santi, 2018), kegiatan operasional dan kinerja perusahaan yang selalu mengalami perubahan dapat mempengaruhi kondisi ekonomi suatu perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak pada terganggunya aktivitas operasional perusahaan dan mengakibatkan penurunan pada kinerja keuangan perusahaan. Apabila dibiarkan,

maka lambat laun perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan dan berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Sebelum sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan, perusahaan akan terlebih dahulu mengalami *financial distress* atau biasa disebut kesulitan keuangan. Menurut (Platt dan Platt, 2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami penurunan keuangan dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar hutang. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*, yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dana kerugian selama bertahun-tahun dalam kegiatan operasionalnya.

Pada umumnya, penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan di perusahaan menggunakan rasio keuangan perusahaan sebagai alat untuk menyelesaikan suatu permasalahan *financial distress* / kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya (Asfali, 2019) menggunakan rasio keuangan yang berasal dari informasi di dalam laporan keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan menyimpulkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam mendeteksi kesulitan keuangan pada perusahaan.

Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio aktivitas untuk mengukur seberapa pentingnya rasio tersebut dalam mengatasi permasalahan *financial distress* / kesulitan

keuangan yang terjadi pada sebuah perusahaan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2013:130). Perusahaan yang dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid, tetapi apabila perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid atau illikuid. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang lancar yang sefera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012:134). Semakin tinggi *current ratio* maka kemungkinan besar yang menjadi penyebab terjadinya *financial distress* pada perusahaan ialah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan *return on assets*. *Return on assets* merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan/laba sesuai dengan yang diharapkan. Apabila *return on assets* rendah maka menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi keuangan seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan / *financial distress* pada perusahaan.

Leveragemerupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio leveragedapat diukur dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER). Menurut (Sudana, 2011), rasio ini menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. (Asfali, 2019) mengungkapkan semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut, perusahaan akan lebih stabil keadaannya dan lebih kuat menghadapi ancaman kesulitan keuangan (*financial distress*). Sebaliknya, jika aset perusahaan yang dimiliki rendah, maka perusahaan lebih mudah terkena *financial distress*.

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal, rasio ini bagi banyak praktisi dan analis bisnis menyebutnya juga sebagai rasio pengelolaan aset (*asset management rasio*) (Fahmi, 2014:65). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu *Total Asset Turn Over* dengan cara membagi penjualan netto dengan total aktiva. Semakin efektif suatu perusahaan menggunakan aktivitya untuk meningkatkan penjualan, diharapkan akan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Ardiyanto, 2011).

Salah satu kasus terbaru perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Smartfreen Telecom Tbk, yang merupakan salah satu perusahaan penyedia layanan telekomunikasi terdepan di Indonesia untuk segmen ritel dan korporat. Emiten telekomunikasi asuhan Grup Sinar

Mas, PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) pada semester I-2019 kembali membukukan rapor merah. Ini berarti, sudah hampir 12 tahun atau sejak 2008, FREN tak pernah mencatatkan "*angka biru*" pada kinerja laba bersih. Hingga akhir Juni 2019, FREN telah membukukan kerugian mencapai Rp 1,07 triliun, meskipun memang jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu lebih rendah. Sejatinya, perolehan kerugian tahun ini lebih tipis dari tahun lalu, karena beberapa pos pemasukan tumbuh positif, termasuk pos pendapatan usaha, penghasilan bunga, dan keuntungan kurs mata uang asing. Sayangnya, perolehan positif dari pos-pos pemasukan tersebut masih belum dapat menutupi beban usaha yang mesti ditanggung FREN. Pada 6 bulan pertama di tahun ini, total beban usaha FREN meningkat 10,44% YoY menjadi Rp 4,31 triliun, dimana jika dirinci ada pos beban yang mencatatkan kenaikan lebih dari 60% YoY. Biaya terbesar disumbangkan dari pos beban umum dan administrasi yang naik 7,79% YoY menjadi Rp 3,81 triliun, di mana beban ini saja sudah Rp 776,74 miliar lebih besar dari pendapatan usaha FREN. Kemudian pada periode yang sama, beban penjualan meningkat naik 29,52% YoY menjadi Rp 392,58 miliar. Lalu, beban interkoneksi melesat 62,46% YoY menjadi Rp 111,67 miliar. Dengan demikian, rugi usaha yang dibukukan oleh FREN sebesar Rp 1,28 triliun. Oleh karena itu, wajar jika masih sulit bagi perusahaan untuk mengantongi keuntungan pada semester I tahun ini, karena pendapatan usaha belum mampu menutupi beban usaha FREN. Namun anehnya, pelaku pasar domestik menaruh harapan besar pada saham ini. Data perdagangan pada Selasa ini (30/7/2019), saham FREN melesat 9,70% di level Rp

181/saham. Sejak awal tahun hingga saat ini (*year to date*) saham FREN meroket 132%. Asing hari ini melepas saham FREN hingga Rp 13,07 miliar di pasar reguler. (sumber : <https://www.cnbcindonesia.com>)

Penelitian ini telah banyak dilakukan sebagai karya ilmiah mengenai *financial distress*. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *financial distress* yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Asfali, 2019) bahwa *current ratio*, *return on assets*, *debt to equity ratio* serta *total asset turn over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, Titik, & Aminah, 2017) menemukan bahwa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, berbeda dengan rasio leverage dan rasio aktivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Memprediksi Financial Distress Pada PT. Smartfren Telecom Tbk*".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah

1. Bagaimanakah rasio likuiditas dalam mendeteksi *Financial Distress* di PT Smartfren Telecom Tbk periode 2014-2018 ?
2. Bagaimanakah rasio profitabilitas dalam mendeteksi *Financial Distress* di PT Smartfren Telecom Tbk periode 2014-2018 ?

3. Bagaimanakah rasio leverage dalam mendeteksi *Financial Distress* di PT Smartfren Telecom Tbk periode 2014-2018 ?
4. Bagaimanakah rasio aktivitas dalam mendeteksi *Financial Distress* di PT Smartfren Telecom Tbk periode 2014-2018 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan pada Program Studi Akuntansi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
2. Untuk melaksanakan salah satu Tri Dharma perguruan tinggi.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimanakah rasio likuiditas dalam mendeteksi *Financial Distress* di PT Smartfren Telecom Tbk periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah rasio profitabilitas dalam mendeteksi *Financial Distress* di PT Smartfren Telecom Tbk periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah rasio leverage dalam mendeteksi *Financial Distress* di PT Smartfren Telecom Tbk periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui bagaimanakah rasio aktivitas dalam mendeteksi *Financial Distress* di PT Smartfren Telecom Tbk periode 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a) Untuk mengimplementasikan antara teori yang telah diperoleh dibangku perkuliahan dengan kenyataan dilapangan.
 - b) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dari bidang yang diteliti, yaitu tentang rasio keuangan likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas, dan *financial distress*.
2. Bagi Universitas
 - a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan sebagai literatur di perpustakaan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
 - b) Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian khususnya mengenai *financial distress*.
3. Bagi Pembaca
 - a) Untuk menambah informasi mengenai kondisi *financial distress* dan bahan masukkan untuk mengambil keputusan.
 - b) Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam memprediksi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dari informasi yang dihasilkan